

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERKEMBANGAN USIA MANUSIA
MENURUT SYED NAQUIB AL-ATTAS**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

SHOLAHUDDIN ZUHRI

NPM 20100720038

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERKEMBANGAN USIA MANUSIA
MENURUT SYED NAQUIB AL-ATTAS**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

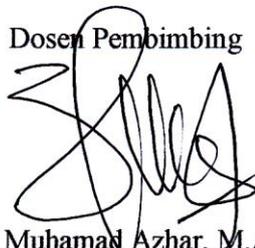
Nama : Sholahuddin Zuhri

NPM : 20100720038

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 7 Juni 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Muhamad Azhar, M.Ag.
NIK. 19610808199606113023

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERKEMBANGAN USIA MANUSIA
MENURUT SYED NAQUIB AL-ATTAS**

Oleh:

Sholahuddin Zuhri

NPM 20100720038, Email: Sholahuddinzuhry@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Azhar, M.Ag.

NIK. 19610808199606113023

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

ABSTRAK

Manusia membutuhkan pendidikan yang dapat membantunya dalam merealisasikan salah satu tujuan hidupnya yaitu menjadi *khalifatu fil ardh*. Di dunia pendidikan Islam, salah satu tokoh yang menjadi pencetus ide islamisasi ilmu adalah Syed Naquib al-Attas. Beliau memiliki pandangan pemikiran tentang pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan usia manusia. Maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya cara pandang al-Attas dalam mengaplikasikan konsep pendidikan Islam pada setiap tumbuh kembang usia manusia agar menjadi manusia yang diharapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Perkembangan usia manusia memiliki tiga konsep, yaitu: pra-konsepsi, pra-natal, dan kelahiran sampai kematian. Pada fase kelahiran mencakup beberapa tahap, antara lain: *neo-natus*, *ath-thiflu*, *tamyiz*, *baligh*, dan *syuyukh*.

Penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penulis akan memfokuskan penelitian ini pada kajian kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian studi pustaka, dimana penulis mencari sumber data dari media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dalam setiap perkembangan usia manusia menurut cara pandang Naquib al-Attas

Hasil penelitian ini adalah mengenalkan konsep pendidikan yang sesuai dengan tumbuh kembang manusia yaitu konsep *at-ta'dib*. Maksud dari konsep *at-ta'dib* ini adalah suatu konsep pendidikan yang sudah mencakup tentang adab, ilmu dan amal. Dimana konsep tersebut menjadi suatu kebutuhan bagi orang tua atau pendidik untuk mendidik anak dimulai sejak anak dilahirkan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tidak cukup dengan konsep *ta'dib* saja, melainkan juga harus didukung faktor lingkungan yang memadai, di antaranya adalah lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Kata kunci: *Konsep Pendidikan Islam, Perkembangan Usia Manusia, Syed Naquib Al-Attas*

THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE DEVELOPMENT OF HUMAN AGE BY SYED NAQUIB AL-ATTAS

ABSTRACT

Human needs an education that can help them in realizing one of their life goals, namely becoming khalifatu fil ardh. In the world of Islamic education, one of the leaders who became the originator of the idea of science Islamization is Syed Naquib al-Attas. He has a view of thinking about Islamic education in accordance with the development of human age. So, the purpose of the author conducting this research is to find out how the actual way of view of al-Attas in applying the concept of Islamic education on every development of human age to be expected human beings by Allah and His Apostle. The development of human age has three concepts, namely: pre-conception, prenatal, and birth until death. In the phase of birth includes several stages, there are neo-natus, ath-thiflu, tamyiz, baligh, and syuyukh.

The research used in this thesis is a descriptive qualitative research. The author will focus this research on the study of library (library research), a type of literature research study, where the author looks for the source of data from print and electronic media related to the concept of Islamic education in every development of human age according to the way of view of Naquib al-Attas.

The results of this study are to introduce the concept of education in accordance with the development of human development is the concept of at-ta'dib. The purpose of this at-ta'dib concept is an educational concept that already covers about ethics (adab), science and deed where the concept becomes a necessity for parents or educators to educate the children starting from birth. However, to achieve the goal of Islamic education is not enough with the concept of ta'dib, but also must be supported by adequate environmental factors, including the family environment, community, and school.

Keywords: *Concept of Islamic Education, Development of Human Age, Syed Naquib Al-Attas*

PENDAHULUAN

Di dunia ini perkembangan merupakan suatu peristiwa yang pasti terjadi. Khususnya adalah manusia. Manusia pada umumnya juga mengalami perkembangan, baik perkembangan yang bersifat fisik (jasmani) atau non fisik, seperti perkembangan akal, bakat, perasaan, dan lain sebagainya. Berbicara mengenai perkembangan non fisik atau disebut juga dengan potensi, sebenarnya Allah sudah mengabarkan kepada hambanya di dalam al-Qur'an surat an-Nahl: 78:

و إِذْ قَالَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

لا تعلمون

“dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, ”sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Ayat di atas menjelaskan bahwa sejak manusia dilahirkan Allah memang sudah memberikan beberapa potensi untuk mendukung hamba-Nya menjadi manusia yang sempurna (*insan al-kamil*). Tujuan ini dapat dicapai jika orang tua atau pendidik faham bagaimana cara mengembangkan potensi-potensi tersebut, akan tetapi realitanya saat ini sangat sedikit dari mereka yang mau peduli terhadap tumbuh kembang potensi yang dimiliki anak-anak mereka, mereka hanya peduli terhadap tumbuh kembang jasmaninya. Sehingga yang terjadi adalah potensi anak menjadi terhambat untuk berkembang secara maksimal.

Memang ada di antara orang tua atau pendidik yang peduli tentang pendidikan untuk anak-anak mereka, akan tetapi tujuan pendidikan yang mereka

berikan tidak sama dengan tujuan pendidikan yang dimaksud di dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang diberikan orang tua atau pendidik saat ini hanya berhenti pada transfer ilmu tanpa memperdulikan nilai moral pada diri anak, sehingga yang terjadi adalah banyak anak bangsa yang cerdas tetapi hanya cerdas dibidang kognitif saja, tetapi afektif atau nilai moral mereka sangat memprihatinkan.

Oleh sebab itu, manusia membutuhkan konsep pendidikan yang dapat membantunya dalam merealisasikan salah satu tujuan hidupnya sebagaimana yang telah dijabarkan oleh penulis diatas yakni menjadi *insan al-kamil* sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai *kholifatu fil ardh* (pemimpin di bumi). Maka tidak sembarang konsep pendidikan yang dibutuhkan manusia, akan tetapi konsep pendidikan yang dapat membantu manusia untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Sehingga antara konsep pendidikan Islam dan perkembangan usia manusia memiliki hubungan yang sangat erat.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti memfokuskan pada kajian kepustakaan (*library research*). Peneliti menggunakan jenis penelitian ini dengan tujuan untuk mengungkap gejala atau fenomena secara holistik–kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung lewat keterlibatan peneliti sebagai instrumen kunci untuk menghasilkan deskriptif berupa tulisan yang diamati dari sumber-sumber data yang ada. Adapun sumber pokok dari penelitian ini adalah buku karya Muhammad Syed Naquib al-Attas sendiri yang berjudul *Konsep Pendidikan dalam Islam* dan al-Qur’an surat ar-Rum ayat 54, yang berbunyi:

اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ

ضَعْفًا وَ شَيْبَةً, يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَ هُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allahlah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan kuat itu menjadi lemah (kembali) dan

beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa.”

Peneliti menggunakan metode dokumentasi yang bersifat tertulis untuk pengumpulan data penelitian ini. Sedangkan untuk membahas isi dari suatu informasi tertulis peneliti memilih untuk menggunakan *content analysis* (analisis isi).

HASIL PENELITIAN

1. Konsep Perkembangan Manusia

Dari setiap tumbuh kembangnya, manusia akan senantiasa membutuhkan pendidikan untuk merangsang potensi yang dimilikinya agar berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Pada setiap konsep perkembangannya, pendidikan yang diberikan tidak boleh sembarangan, harus sesuai dengan perkembangan usia manusia tersebut.

- a. Pra-konsepsi. Di dalam fase ini pendidikan anak diberikan sejak sebelum masa pembuahan, yakni dimulai dari pemilihan calon istri, karena pengaruh orang tua khususnya pribadi dan karakter seorang ibu sangat berperan penting dalam tumbuh kembang baik fisik maupun non fisiknya.
- b. Pra-natal. Pada fase ini perhatian suami sangatlah penting karena selain menunjang kesempurnaan masa kehamilan juga berpengaruh terhadap kondisi emosional sang ibu yang akan dirasakan pula oleh janinnya.
- c. Kelahiran sampai kematian atau *pasca* natal. Pada fase ini manusia dibagi menjadi lima fase. *Pertama*, fase *neo-natus*. Pada fase ini pendidikan atau lebih tepatnya adalah awal mulai pembentukan kepribadian anak lebih banyak diberikan oleh orang tua. *Kedua*, fase *ath-thiflu*. Pada fase ini konsep pendidikan *tarbiyah* dapat diberikan. Karena pada fase inilah anak mulai mengembangkan potensi yang ia miliki. Orang tua harus cermat dan teliti dalam mengawasi setiap tumbuh kembang anak pada fase ini. Karena di fase inilah anak sudah mulai suka bereksplorasi dan meniru apa yang ia lihat dan ia dengar. *Ketiga*, fase *tamyiz*. Pada tahap ini anak sudah mulai

dapat membedakan yang benar dan salah, baik dan buruk. Sehingga tugas orang tua dan pendidik adalah mengenalkan kepada anak tentang hukum Islam. *Keempat*, fase *baligh*. Pada fase ini anak sudah mulai dibebani dengan tanggung jawab, baik tanggung jawab dirinya terhadap Tuhannya maupun dengan sosialnya. Perkembangan kepribadian pada fase ini tidak hanya diberikan orang tuanya, tetapi pada diri sang anak itu sendiri juga harus berusaha untuk menjauh dari hal-hal yang dapat merusak kepribadian yang sudah ditanamkan oleh orang tuanya. *Kelima*, fase *syuyukh*. Fase ini adalah fase terakhir dari sekian fase tumbuh kembang usia manusia di dunia ini. Manusia yang memasuki fase ini diharapkan menjadi manusia yang cerdas baik dari segi emosional, moral serta spiritualnya.

2. Konsep Pendidikan Islam dalam Perkembangan Usia Manusia Menurut Syed Naquib al-Attas

Menurut al-Attas, diantara ketiga unsur, kandungan atau materi merupakan unsur terpenting dalam membentuk suatu pendidikan. Kandungan disini maksudnya adalah sesuatu yang ditanamkan kepada jiwa anak. Akan tetapi sukses tidaknya penanaman kandungan tersebut juga tergantung dari konsep pendidikan yang digunakan.

Di antara empat konsep pendidikan (*tarbiyah*, *ta'lim*, *riyadhah* dan *ta'dib*), al-Attas lebih memilih menggunakan konsep *at-ta'dib* dalam mengaplikasikan pendidikan Islam, karena konsep *at-ta'dib* sudah mencakup adab, ilmu dan amal.

Pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan seumur hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri serta untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dan fitrah yang sudah ada pada diri manusia tersebut. Serta mewujudkan anak bangsa yang tidak hanya cerdas dari segi kognitif atau psikomotoriknya saja, tetapi juga cerdas afektifnya. Tetapi semua itu akan sia-sia pula jika tidak didukung oleh lingkungan. Jadi tujuan

dari konsep *at-ta'dib* itu akan terwujud jika kondisi lingkungannya juga mendukung konsep tersebut.

PEMBAHASAN

1. Konsep Perkembangan Manusia

Para ahli sudah membagi manusia menjadi tiga fase, di antaranya adalah:

- a. Pra-konsepsi. Fase pra-konsepsi merupakan fase perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Pada fase ini dimulai sejak pemilihan calon istri, karena istri adalah salah satu penentu terpenting dalam pembentukan kecerdasan, karakter dan kepribadian anak. Secara spesifik Naquib al-Attas tidak menyebutkan indikator-indikator dalam memilih calon istri secara khusus, akan tetapi al-Attas memberikan rambu-rambu agar dalam memilih pasangan khususnya calon istri selain agama juga harus memperhatikan adab calon istri yang akan dinikahi, karena definisi adab sendiri adalah kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti, adil, dll. Dari kriteria calon istri yang disebutkan al-Attas di atas, Abu Hafs Usamah bin Kamal bin 'Abdir Razzaq akan menjabarkannya dengan lebih spesifik, di antaranya adalah: 1) Taat pada Allah dan agamanya, 2) Menjaga lisan dari kata-kata yang buruk, 3) Sabar dan tidak pernah meratapi kesedihan, 4) Beradab, dan 5) Menjaga aurat dan menjaga kesucian serta kehormatannya.
- b. Pra-natal. Fase ini dimulai dari anak masih di dalam kandungan hingga ia lahir. Pada fase ini terbagi menjadi empat tahapan, yakni: 40 hari pertama berupa *nuthfah*, 40 hari kedua menjadi *'alaqah*, 40 hari ketiga menjadi *mudhghah*, dan terakhir ditiupkan ruh di dalamnya saat janin berusia empat bulan.

إن أحدميجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة ثم يكون علقة مثل

ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك.....(رواه البخاري ومسلم)

“*Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan proses penciptaannya di dalam perut (rahim) ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah. Kemudian menjadi ‘alaqah selama empat puluh hari juga. Kemudian menjadi mudhghah selama empat puluh hari.* (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Okrisal mengutip pendapat Nashori dari bukunya *Potensi-potensi manusia*, menyatakan bahwa “pengaruh orang tua khususnya disini ibu, terhadap anak yang dikandungnya di golongkan menjadi empat kelompok”:

- 1) Pengaruh fisik seperti, apa yang dimakan ibu, bergizi atau tidak akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan kecerdasan intelektual calon anak.
- 2) Pengaruh emosi orang tua juga besar terhadap tumbuh-kembang jiwa anak.
- 3) Pengaruh kognisi, yang akhir-akhir ini menjadi sorotan para ahli.
- 4) Spiritual orang tua.

c. Kelahiran sampai kematian

Fase ini dibagi menjadi 5 tahap:

- 1) Fase *neo-natus*. Dimulai saat kelahiran hingga kira-kira minggu ke-4. Upaya-upaya perkembangan kepribadian pada fase ini adalah: a) Membacakan kalimat *thoyyibah* di telinga anak sesaat setelah dilahirkan, b) Mentahnik, c) Aqiqah dan mencukur rambut anak, d) Menamainya dengan nama yang baik, e) Khitan, f) Menyusui sampai dua tahun, dan g) Memperhatikan dan menjaga fisik anak.
- 2) Fase *ath-thiflu*. Dimulai usia sebulan hingga usia sekitar tujuh tahun. Upaya-upaya perkembangan kepribadian pada fase ini adalah: a) Menumbuhkan potensi inderawi dan psikologis, b) Membiasakan dan melatih hidup yang baik, disiplin dan menjaga perilaku sosial anak seperti sopan dalam berbicara, cara makan dan bergaul, c)

Mengajarkan aspek-aspek doktrinal agama, dan d) Menjaga dan memperhatikan emosi anak.

- 3) Fase *tamyiz*. Fase ini dimulai usia sekitar 7-12 tahun. Tahapan ini juga merupakan tahapan dimana anak mempersiapkan dirinya untuk melakukan peran sebagai ‘*abdullah* (hamba Allah Swt). Fase ini mengantarkan anak ke fase anak muda (remaja). Karakteristik remaja yang perlu dibina adalah sebagai berikut:
 - a) Mendidik mereka agar menjadi pribadi yang kokoh, dewasa dan tangguh
 - b) Mendidik mereka agar menjadi pribadi yang kokoh, dewasa dan tangguh
 - c) Kemampuan lain yang perlu dilatih adalah penguasaan dan ketrampilan dalam bidang tertentu.
 - d) Menjauhkan mereka dari pergaulan bebas
- 4) Fase *baligh*. Fase *baligh* juga disebut dengan fase *aqil*, yakni fase dimana tingkat perkembangan intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Pada tahapan fase ini orang tua bukanlah satu-satunya pendidik yang mempunyai andil dalam penanaman kepribadiannya, akan tetapi diri anak itu juga mempunyai peran yang sama untuk terciptanya pribadi *insan al-kamil*.
- 5) Fase *syuyukh*. Pada fase ini manusia diminta untuk semakin mendekatkan dirinya kepada Yang Memberi kehidupan. Tahapan ini mempunyai batasan minimal usia yakni 40 tahun sampai meninggal.

2. Konsep Pendidikan Islam dalam Perkembangan Usia Manusia Menurut Syed Naquib al-Attas

Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan tidak bisa lepas dari hakikat manusia. Di dalam proses pendidikan, hakikat yang mendasari pendefinisian manusia tersebut adalah aspek ruhaniyahnya, sehingga tidak hanya pada jasad dan aspek ‘kebinatangannya’ saja. Hal ini sesuai pada konsep manusia yang

sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, bahwa pendidikan harus meliputi dua konsep yakni konsep jasmani dan rohani, keduanya tidak bisa berjalan dan berdiri sendiri, keduanya harus berjalan bersama.

Dalam mengaplikasikan konsep pendidikan, al-Attas lebih memilih *at-ta'dib* daripada *tarbiyah*, *ta'lim* dan *riyadhah*. Hal ini karena konsep *tarbiyah* hanya mencakup pada pendidikan fisik saja. Kata *tarbiyah* adalah bentuk kata dari asal kata **رَبَّى - يَرْبِي** yang mempunyai arti bertambah dan tumbuh. **رَبَّى - يَرْبِي** yang artinya mengasuh, mendidik, memelihara, bertambah besar, terdidik, dan **رَبَّ - يَرْبِي** yang artinya memimpin, mengumpulkan, memperbaiki, menambah, memelihara, mengasuh, mendidik. Konsep pendidikan *tarbiyah* lebih menonjolkan perkembangan fisik material dan unsur-unsur kasih sayang serta hal-hal yang konkret.

Sedangkan *ta'lim* hanya sekedar pemberian pemahaman, pengetahuan, tanggung jawab, dan lain-lain. Secara umum konsep *ta'lim* hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif, tanpa memperdulikan nilai moral peserta didik. Sedangkan *riyadhah* adalah konsep pendidikan yang hanya digunakan oleh Imam Ghazali.

Adapun konsep *ta'dib* sudah cukup memadai dan tepat untuk menunjukkan pendidikan, karena konsep kunci ini memang mengenalkan dirinya sebagai “sesuatu” didalam ilmu yang merupakan pengetahuan tentang tujuan mencarinya. Konsep *ta'dib* memberikan penekanan terhadap adab yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwa ilmu dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Maka para ulama Islam terdahulu mengkombinasikan antara ilmu, amal dan adab.

Disepanjang kehidupan manusia, dirinya tidak akan pernah bisa lepas dari yang namanya pendidikan. pentingnya ilmu bagi manusia bukan hanya karena manusia perlu ilmu, akan tetapi ada tiga alasan lain sebagaimana yang telah disampaikan pula oleh Basuki dan Ulum, tentang pentingnya pendidikan seumur hidup: (1) karena bertolak dari kebutuhan dasar manusia; (2) manusia

memerlukan ilmu; (3) ilmu akan semakin berkembang pesat dan tidak akan habis dikaji.

Akan tetapi selain konsep *ta'dib* dalam penanaman pendidikan kepada manusia, faktor lain yang mendukung keberhasilan tujuan pendidikan Islam adalah keadaan lingkungan. Meskipun konsep *ta'dib* sudah diberikan kepada manusia dengan sebaik mungkin akan tetapi lingkungannya tidak mendukung konsep pendidikan tersebut maka tujuan pendidikan Islam. Akan tetapi, jika lingkungan mendukung tetapi konsep *ta'dib* tidak dilaksanakan sebagai konsep dan proses pendidikan, maka akan ada konsekuensi yang timbul, yaitu hilangnya adab, yang berarti hilangnya keadilan yang akan menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari penjabaran di atas dapat ditarik garis kesimpulan bahwa keberhasilan tujuan pendidikan dipengaruhi oleh konsep pendidikan yang tepat dalam suatu pendidikan dan juga lingkungan yang kondusif lebih khususnya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Al-Attas memilih konsep *at-ta'dib* untuk konsep pendidikan karena memang konsep ini sudah mencakup konsep *tarbiyah* dan *ta'lim*. Dalam artian konsep *at-ta'dib* sudah mencakup ilmu, amal dan adab. Jika konsep ini berjalan dengan lancar dan baik serta kondisi lingkungan yang mendukung dalam perkembangan konsep ini maka sudah dapat dipastikan akan lahir anak-anak bangsa yang memiliki kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomototrik.

2. Saran

Hendaknya setiap pendidik baik orang tua, guru maupun masyarakat harus benar-benar memahami dan mengaplikasikan konsep *ta'dib* dalam melakukan proses pendidikannya kepada peserta didiknya. Karena yang terjadi di masyarakat pada saat ini mayoritas masih menggunakan konsep *tarbiyah* dan *ta'lim* dalam melakukan proses pendidikan, yakni hanya sekedar mentransfer ilmu dan memberikan pengasuhan serta perawatan yang baik bagi

anak didiknya dengan melupakan konsep *ta'dib*. Padahal *ta'dib* inilah yang seharusnya digunakan dalam proses pendidikan. Karena konsekuensi tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan adalah hilangnya adab, yang berarti hilangnya keadilan dan kesalahan dalam memahami ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslich, Masnur. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi?*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razzaq, 'Abdir, bin, Kamal, bin, Usamah, Hafs, Abu. 1998. *Panduan Lengkap Nikah*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir. Terj.
- Machsun, Toha. Juli-Desember 2016. *Pendidikan Adab Kunci Sukses Pendidikan*. El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Volume 6. No. 2.
- Putra, Eka, Okrisal. Juli-Desember 2009.. *Manusia dan Dinamika Biologis (Kajian Perkembangan Manusia Dalam Dimensi Agama Dan Biologi)*. Jurnal MD Vol. II No. 1.
- Al-Attas, Naquib, Muhammad, Syed. 1994. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terj. Cet. 5. Bandung: Mizan.
- An-Nawawi. 2006. *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi*. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2015. *Al-Qur'an*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Munawwir, Warson, Ahmad. 1997. *Al-Munawwir*. cet. 7. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Daud, Wan, Nor, Mohd, Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Salim, Hailami, Moh., dan Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.